



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6516>

HUBUNGAN PELATIHAN DENGAN TINDAKAN TIDAK AMAN (*UNSAFE ACTION*) PADA PEKERJA EKSPLORASI PT RIOTA JAYA LESTARI KABUPATEN KOLAKA UTARA

^KHasnaeni¹, Nurbaeti², Yusriani³

¹Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

²Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): 14120190125@student.umi.ac.id

14120190125@student.umi.ac.id¹, nurbaeti63@gmail.com², yusriani.yusriani@umi.ac.id³

ABSTRAK

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) merupakan tindakan yang melanggar atau tidak sesuai dengan standar kerja yang aman sehingga memiliki peluang untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pelatihan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja eksplorasi PT Riota Jaya Lestari Kab. Kolaka Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik total *sampling* yang berjumlah 70 orang pekerja. Instrumen yang dilakukan yaitu menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan diperoleh nilai *p value* = 0.000 < 0.05, yang artinya adanya hubungan pelatihan dengan tindakan tidak aman pada pekerja eksplorasi. Berdasarkan hasil yang di peroleh peneliti menyarankan untuk pekerja lebih sering untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga mendapatkan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk menghindari terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*) di tempat kerja.

Kata kunci : Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*); Pelatihan K3; Kecelakaan Kerja

Article history :

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Received : 25 Januari 2025

Received in revised form : 2 Februari 2025

Accepted : 17 Oktober 2025

Available online : 30 Oktober 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Unsafe actions are actions that violate or do not comply with safe work standards, so that they have the potential to cause work accidents. The purpose of this study was to see the relationship between training and unsafe actions in exploration workers at PT Riota Jaya Lestari, North Kolaka Regency. This type of research is quantitative research with a cross-sectional study approach. The sample of this study was conducted using a total sampling technique, totaling 70 workers. The instrument used was a questionnaire. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test of the SPSS application. The results of this study indicate that training obtained a $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, which means there is a relationship between training and unsafe actions in exploration workers. These findings highlight the importance of training, which can empower workers and improve safety culture. Based on the results obtained, the researcher suggests that workers participate in training conducted by the company more often so that they gain knowledge about occupational safety and health (K3) to avoid unsafe actions in the workplace.

Keywords: Unsafe Action; Occupational Health and Safety Training; Workplace Accidents.

PENDAHULUAN

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan yang dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati, dimana dari setiap 300 tindakan tidak aman, akan terjadi 1 (satu) kali kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan hari kerja.¹

Menurut *International Labour Organization* (ILO) mengemukakan bahwa kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor diantaranya faktor manusia, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan tempat kerja. Dalam penelitian yang dilakukan Heinrich, didapatkan hasil bahwa 88% kecelakaan yang terjadi dilingkungan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% lainnya disebabkan oleh takdir tuhan.²

Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya di tempat kerja, sehingga penerapan K3 dalam setiap instansi bersifat wajib. Setiap perusahaan wajib memberikan perlindungan keselamatan kepada para pekerjanya sesuai dengan ketentuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Aspek K3 memberikan pengaruh pada proses produksi setiap pekerjaan. Manusia menjadi unsur yang mendominasi setiap proses kerja, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka senantiasa dalam keadaan aman, sehat, dan sejahtera sehingga dapat mempertahankan produktivitas kerjanya.³

Kecelakaan kerja konstruksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mayoritas studi menyebutkan bahwa 90% kecelakaan disebabkan oleh *human error*. *Human error* merupakan salah satu perilaku bekerja tidak aman. Untuk mengurangi terjadinya *human error* hal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pelatihan K3 bagi pekerja yang ada di proyek konstruksi. Dalam memberikan pelatihan K3 umumnya materi pelatihan K3 yang disampaikan secara umum sama karena setiap materi yang disampaikan disusun berdasarkan standar yang berlaku di setiap negara standar yang berlaku secara internasional.⁴

Menurut data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 234.270 insiden, mengalami peningkatan sebesar 5,65% pada tahun 2021. Sejak tahun 2017, terdapat tren peningkatan jumlah kecelakaan kerja, dengan jumlah mencapai 123.040 insiden pada tahun 2017, 173.415 insiden pada tahun 2018, dan 182.835 insiden pada tahun 2019. dan 221.749 kasus pada tahun 2020.⁵

Selain tindakan yang tidak aman, kecelakaan kerja juga dapat disebabkan oleh kondisi berbahaya karena penyebab kecelakaan bersifat multikausal. Kondisi berbahaya ialah kondisi alat, material, dan lingkungan kerja yang tidak aman yang berasal dari kondisi lingkungan fisik, kimia, biologi, dan psikososial yang dapat menimbulkan kerusakan properti, cedera, dan kematian, jika tidak diperbaiki dengan benar.⁶

Pelatihan adalah aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi untuk menolong para pekerja dalam menguasai sebuah wawasan praktis dan implementasinya serta mengoptimalkan *skill*, kemampuan dan sikap yang diperlukan. Program pelatihan terhadap karyawan adalah aktivitas dalam mentransfer keahlian dan pengetahuan atau sikap baru supaya para karyawan menjadi lebih mampu mengerjakan tugas-tugasnya dan terampil serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang ada. Alasan dibuatnya pelatihan kerja terhadap pekerja ialah yang di terima sering kali tidak mengerti dengan baik cara menjalankan atau melaksanakan pekerjaan, beragam perubahan iklim kerja dan tenaga kerja, mengoptimalkan daya saing perusahaan dan melakukan perbaikan produktivitas pekerja agar mereka beradaptasi dengan beragam aturan yang ada.⁷

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kondisi tempat kerja dan faktor personal, dalam faktor personal terdapat kemampuan kognitif yang digunakan di hampir semua jenis pekerjaan adalah persepsi, memori, proses memahami informasi, dan pertimbangan. Kesalahan (*error*) dan lupa (*lapses*) di dalam fungsi kognitif dapat menyebabkan timbulnya situasi bahaya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang terhadap objek.⁸

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan bahwa di dapat informasi dari salah satu karyawan di bagian eksplorasi belum pernah terjadi kecelakaan fatal melainkan kecelakaan ringan seperti tergores dan terjepit yang disebabkan oleh mesin bor yang digunakan pekerja. Sedangkan kecelakaan kerja lain yang dialami pekerja, yaitu tersandung, terjatuh dan terpeleset, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tindakan aman yang dilakukan di tempat kerja, salah satu faktornya yaitu kurangnya mengadakan dan mengikuti pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja di PT Riota Jaya Lestari Kab. Kolaka utara.

METODE

Jenis penelitian yaitu rancangan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian analitik merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel *independen* dan *dependen*. Lokasi Penelitian dilaksanakan di PT Riota Jaya Lestari yang berada di Kabupaten Kolaka Utara pada tanggal 9 Oktober

– 15 Oktober Tahun 2024.. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 70 pekerja. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara teknik total sampling yang dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini akan disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dan data akan dianalisis dengan uji *chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur	n	%
18-30	56	80.0
31-60	14	20.0
Total	70	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa yang termasuk kategori umur 18-30 tahun sebanyak 56 (80.0%) sedangkan kategori 31-60 tahun sebanyak 14 (20.0%) pekerja.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pernyataan Pelatihan Pada Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Materi Pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.	42	60.0	28	40.0
Kesesuaian materi pelatihan dengan pekerjaan	43	61.4	27	38.6
Tingkat ketepatan metode pelatihan dalam sebuah program pelatihan atau training	40	57.1	30	42.9
Metode pelatihan yang diberikan perusahaan Menarik	46	65.7	24	34.3
Pelatihan dipandu oleh instruktur yang sesuai	42	60.0	28	40.0
Instruktur bekerja secara profesional dalam Pelatihan	41	58.6	29	41.4
Pelatih yang diberikan perusahaan dapat menarik saudara/i untuk mengikuti pelatihan	37	52.9	33	47.1
Saya berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pelatihan	32	45.7	38	54.3
Saya menguasai berbagai materi pelatihan yang diberikan dengan cepat	32	45.7	38	54.3
Pelatihan memotivasi karyawan agar dapat bekerja lebih baik lagi	44	62.9	26	37.1
Pelatihan dan dukungan selama ini menggunakan fasilitas yang baik	39	55.7	31	44.3
Tingkat kenyamanan dan suasana pelaksanaan pelatihan.	37	52.9	33	47.1
Perusahaan memberikan sosialisasi terhadap pelatihan yang akan anda dapatkan	39	55.7	31	44.3

Tabel 2 menunjukkan tentang pelatihan, materi pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan

pekerjaan, responden paling banyak menjawab ya sebesar 42 (60.0%), kesesuaian materi pelatihan dengan pekerjaan, responden banyak menjawab ya sebesar 43 (61.4%), tingkat ketetapan metode pelatihan digunakan dengan penyampaian materi, responden banyak menjawab ya sebesar 40 (57.1%), metode pelatihan yang diberikan perusahaan mekanik, responden banyak menjawab ya sebesar 46 (65.7%), pelatihan dipandu oleh instruktur yang sesuai, responden banyak menjawab ya sebesar 42 (60.0%), instruktur bekerja secara profesional dalam pelatihan, responden banyak menjawab ya sebesar 41 (58.6%) dan pelatihan yang diberikan perusahaan dapat menarik pekrja untuk mengikuti pelatihan, responden banyak menjawab ya sebesar 37 (52.9%).

Pernyataan selanjutnya yaitu, saya berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pelatihan, responden banyak menjawab tidak sebesar 38 (54.3%), saya menguasai berbagai materi pelatihan yang diberikan dengan cepat, responden banyak menjawab tidak sebesar 38 (54.3%), pelatihan dan dukungan selama ini menggunakan fasilitas yang baik, responden yang menjawab ya sebesar 39 (55.7%), tingkat kenyamanan dan suasana pelaksanaan pelatihan, responden banyak menjawab ya sebesar 37 (52.9%) dan perusahaan memberikan sosialisasi terhadap pelatihan, responden banyak menjawab ya sebesar 39 (55.7%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan hubungan Pelatihan Pada Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Pelatihan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cukup	27	38.6
Kurang	43	61.4
Total	70	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa yang termasuk responden mengikuti pelatihan yang cukup pada pekerja eksplorasi di PT Riota Jaya Lestari sebanyak 27 responden (38.6%), sedangkan yang mengikuti pelatihan kurang sebanyak 43 responden (61.4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pelatihan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Eksplorasi PT. Riota Jaya Lestari Kab. Kolaka Utara

Kategori Pelatihan	Tindakan Tidak Aman				Total		<i>P Value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		N	%	
	n	(%)	n	(%)			
Cukup	11	40.7	16	59.3	27	100	0.000
Kurang	36	83.7	7	16.3	43	100	
Total	47	67.1	23	32.9	70	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pelatihan cukup yang berisiko melakukan tindakan tidak aman sebanyak 11 responden (40.7%) dan yang tidak berisiko sebanyak 16 responden (59.3%), sedangkan yang memiliki pelatihan kurang berisiko melakukan tindakan tidak aman sebanyak 36 responden (83.7%) dan yang tidak berisiko sebanyak 7 responden (16.3%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan faktor tindakan tidak aman terhadap pelatihan pada pekerja eksplorasi di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2024.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji bivariat diketahui bahwa yang berisiko melakukan tindakan tidak aman pada responden yang memiliki pelatihan cukup yaitu sebanyak 11 orang (40.7%), sedangkan yang memiliki pelatihan kurang dan berisiko melakukan tindakan tidak aman sebanyak 36 orang (83.7%). Berdasarkan uji *chi-square* yang telah dilakukan yaitu diperoleh $p = (0.000) < (0.05)$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan tindakan tidak aman pada pekerja eksplorasi.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 36 dari 43 orang yang memiliki pelatihan kurang berisiko melakukan tindakan tidak aman pada saat melakukan eksplorasi sehingga sangat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Dapat diketahui dari 36 orang (76.6%) pekerja yang memiliki risiko melakukan tindakan tidak aman adalah pekerja yang sudah bekerja dari rentan 3 bulan sampai 5 tahun.

Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap risiko dan bahaya di tempat kerja, dengan meningkatnya kesadaran pekerja terhadap risiko, maka pekerja diharapkan dapat terhindar dari perilaku tidak aman yang menyebabkan kecelakaan kerja.⁹

Berdasarkan *World Health Organization* dan *International Labor Organization*, sehat dan selamat bukan tujuan akhir, namun tanpa sehat dan selamat, namun tanpa sehat dan selamat, tidak akan tercapai apa yang menjadi tujuan kita. Hal tersebut kerap kali menjadi semboyan pada setiap promosi keselamatan dan kesehatan kerja.¹⁰

Tindakan tidak aman dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan pekerja terhadap keselamatan kerja. Dengan mengikuti pelatihan dan pendidikan K3 pekerja akan mengetahui risiko dan bahaya apa saja ada di tempat kerja, serta dapat melakukan pengendalian bahaya dan risiko dengan cara menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, melakukan pengecekan kondisi dan kelayakan kapal sebelum memulainya pekerjaan, menjalankan motor kapal dengan kecepatan yang sesuai, melakukan perawatan mesin dan peralatan kerja, agar terhindar dari kecelakaan kerja.¹¹ Pada umumnya, semakin lama masa kerja seseorang, pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak salah satunya dalam mengenali kondisi pekerjaan dan lingkungan kerjanya. Apabila pekerja sudah mengenali kondisi lingkungan kerja dan bahaya dari pekerjaan yang dilakukan akan mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri sehingga bisa menimbulkan kecelakaan kerja.¹²

Dapat diketahui bahwa adanya pelatihan di tempat kerja dapat meminimalisir terjadinya tindakan tidak aman oleh pekerja. Dan dapat diketahui dari 36 responden yang berisiko melakukan tindakan tidak aman di tempat kerja memang memiliki pelatihan yang kurang dan masih belum menerapkan perilaku yang baik di tempat kerja sehingga dapat menimbulkan perilaku tindakan tidak aman yang berdampak pada dirinya dan lingkungan kerjanya.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal,

seperti sikap dan tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh yang tidak terlihat dan kelelahan. Selain itu, faktor personal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*).¹³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri dkk yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja proyek pembangunan RSUD Bogor Utara oleh PT. Jaya semanggi enjinereng, didapatkan nilai $p = (0.041) < (0.05)$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan tindakan tidak aman pada pekerja eksplorasi¹⁴. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Chaerun Nisa dkk, yang berjudul faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman di pt. industri kapal indonesia makassar, didapatkan nilai $p = (0.411) < (0.05)$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan tindakan tidak aman pada pekerja eksplorasi.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan bahwa adanya hubungan antara pelatihan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Adapun saran yang dapat disampaikan perusahaan lebih aktif lagi untuk melakukan pelatihan keselamatan dan kesehatan (K3) di tempat kerja agar pekerja selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh perusahaan sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja untuk menghindari tindakan tidak aman selama bekerja yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan hal-hal berbahaya lainnya. Dan hendaknya memberikan kesempatan kepada pekerja untuk pengembangan wawasan mengenai kesehatan kerja, keselamatan kerja dan lingkungan kerja dan pelibatan pekerja pada setiap program K3 merupakan salah satu cara terhindarnya perilaku tindakan tidak aman (*unsafe action*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Yusril M, Muhammad Khidri Alwi, Chaeruddin Hasan. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sermani Stell. *Wind Public Heal J.* 2021;1(4):370-381. doi:10.33096/woph.v1i4.229
2. Larasatie A, Fauziah M, Herdiansyah D, Kerja K. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi PT. X. 2022;2(2):133-146.
3. Roosmiati R, Wijayanti R, Nalahudin M, Annisa AFN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di Pt. X Jakarta Tahun 2021. *Technomedia J.* 2021;9(2):1-15. doi:10.33050/tmj.v9i2.2238
4. Fassa F& SR. Pengaruh pelatihan k3 terhadap perilaku tenaga kerja konstruksi dalam bekerja secara aman di proyek. 2020;4(1).
5. Prianti IA, Gunawas EP, Seru J, Saputra D. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Narayana Lambale Selaras Kabaena Timur Tahun 2024. 2024;5(1):1-7.
6. Listyandini R, Suwandi T. Faktor yang Berhubungan dengan tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pabrik Pupuk NPK. 2019;7(1):1-10.
7. Lismayanti Girsang Z& I. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI) The Effect of Training

and Organizational Culture on. 2021;2(1):1-8. doi:10.31289/jimbi.v2i1.460

8. Uyun RC, Widowati E. Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action). *J Kesehat Masy*. 2022;10(3):391-397. doi:10.14710/jkm.v10i3.33318
9. Untari dewi laras, kusumanigtiar a.d, handayan putri yusvita fierdania. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Karyawan Departemen Produksi di PT X Jakarta The Factors Associated With Unsafe Behavior in The Production Department Employees at PT X Jakarta. 2021;13.
10. Roosmiati, Wijayanti R, Nalahudin M, Annisa AFN. Analisis Faktor Penyebab Tindakan Tidak Aman di Lingkungan Kerja: Studi Kasus PT. X Jakarta Tahun 2021. Published online 2021.
11. Terok YC, Doda DVD, Adam H, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Kelompok Nelayan Di Desa Tambala. 2020;9(1):114-121.
12. Qusnul L, Setiawati B, Ardyanto D. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT X Factor Related to the Behavior of Using Personal Protective Equipment at PT X. Published online 2023:165-171.
13. Wuni C. Faktor yang Berhubungan dengan Unsafe Action pada Pekerja di PT . X Jambi. *Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh Vol1*. 2022;1(4):95-101.
14. Bahri S, Damayanti E, Rahmi J, Putro WG, Zulfikar M. Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Unsafe Action Pada Pekerja Proyek Pembangunan RSUD Bogor Utara Oleh PT . Jaya Semanggi Enjinereng. 2022;2(1).
15. Siti Chaerun Nisa, Suharni A. Fachrin. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar. *Wind Public Heal J*. 2021;2(4):636-647. doi:10.33096/woph.v2i4.218